

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 05 No 01 Januari 2025

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Li Faruq Juwaidah "Fi Ainaiki Unwani" Tasybih dalam Diwan (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)

Rini Cahyani¹, Zuhriah², Ilham Ramadhan³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: rininafsiah Yusuf@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: zuhriah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ilhamr@unhas.ac.id

Corresponding Author: * zuhriah@unhas.ac.id

Abstrak

Latar belakang. Syair identik dengan penggunaan kata-kata dan bahasanya yang indah, yang disertai dengan penggunaan gaya bahasa yang bervariasi seperti majaz, tasybih, dan lain-lain dalam menyampaikan pesan. Dalam diwan "Fi Ainaiki Unwani" karya Faruq Juwaidah ditemukan jenis tasybih yang tidak disebutkan adat tasybih dan wajah syibhinya yang menjadi rukun atau unsur dari tasybih dan tujuan penggunaan tasybih dalam setiap ungkapan dalam syair tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, jenis-jenis tasybih apa saja yang terdapat dalam diwan tersebut dan tujuan penggunaannya belum diketahui. **Tujuan.** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi jenis-jenis tasybih dan menganalisis tujuan penggunaan tasybih dalam diwan "Fi Ainaiki Unwani" karya Faruq Juwaidah. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yang objek penelitiannya berupa diwan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. **Hasil.** Terkait jenis-jenis tasybih dalam diwan tersebut ditemukan 23 tasybih mursal, 4 tasybih muakkad, 13 tasybih mufashshal, 19 tasybih mujmal, dan 26 tasybih baligh. Adapun tujuan penggunaan tasybih yang terdapat dalam diwan yaitu ditemukan 33 uslub tasybih yang bertujuan menjelaskan keadaan musyabbah, 10 uslub tasybih yang bertujuan menjelaskan kadar keadaan musyabbah, 10 uslub tasybih yang bertujuan menegaskan keadaan musyabbah, dan 4 uslub tasybih yang bertujuan memperindah musyabbah dan 1 uslub tasybih yang bertujuan memperburuk musyabbah. **Kesimpulan.** Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat 5 jenis tasybih yang digunakan dalam diwan tersebut dan hanya ditemukan 4 tujuan penggunaan tasybih dari 5 tujuan tasybih berdasarkan teori ilmu bayan.

Kata kunci: diwan "Fi Ainaiki Unwani", jenis tasybih, tujuan penggunaan tasybih, ilmu bayan

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif. Sebagai sastra yang bersifat imajinatif seorang pengarang mempunyai kebebasan dalam mengolah bahan yang bertolak dari hasil imajinasinya dan tidak terikat dengan kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak mungkin terjadi (Hasniar et al., 2024). Karya sastra disajikan menggunakan bahasa dan sajak yang indah, sehingga dapat memberikan sebuah pesan, hikmah, dan pembelajaran kepada para pembaca.

Salah satu karya sastra Arab yang terkenal adalah puisi. Dalam kesusastraan Arab, puisi dikenal dengan istilah syair. Syair adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki pola/*wazn* dan *qafiyah* dan keduanya menjadi pembeda dengan genre sastra yang lain (Zuhriah, Z, 2018). Seiring perkembangan zaman, syair akan mengalami perkembangan. Syair berkembang sejak zaman Jahiliyah yang terkenal dengan puisi-puisi Al-Mu'allaqat yang berbentuk qasidah panjang dan masih terikat dengan aturan ilmu Arudh, sampai dengan zaman puisi-puisi modern yang menggunakan bahasa populer dan sudah banyak yang tidak terikat lagi aturan-aturan ilmu Arudh (Suharsono et al., 2023). Selain itu, syair juga mengalami perubahan dari bentuk tradisional menjadi puisi Arab modern.

Syair identik dengan penggunaan kata-kata dan bahasanya yang indah, yang disertai dengan penggunaan gaya bahasa yang bervariasi seperti majaz, tasybih, dan lain-lain dalam menyampaikan pesan. Keindahan bahasa dan kepadatan makna yang terdapat pada syair terkadang membuat pembaca kesulitan dalam memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga diperlukan pengkajian secara mendalam pada syair tersebut baik dari segi penggunaan gaya bahasa, dari segi makna dan sebagainya. Salah satu cabang ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji dan menganalisis karya sastra baik itu berupa syair, novel atau karya lainnya adalah ilmu balaghah. Ilmu balaghah merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenai maknanya, susunannya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan (Nurbayan & Zaenuddin, 2023)

Faruq Juwaidah merupakan seorang penyair modern terkenal berkebangsaan Mesir yang lahir pada 10 Februari 1945. Syair-syairnya banyak berbicara tentang cinta dan asmara. Ia lebih banyak menggunakan kata-kata sederhana, namun menggugah. Karyanya menggambarkan tentang kesederhanaan, bentuk cinta yang tenang dan kedalaman bentuk cinta. Salah satu karya antologi puisinya yang bertemakan tentang cinta dan asmara yaitu *Fi Ainaiki Unwani* (Di Matamu Alamatku). Syair *Fi Ainaiki Unwani* ini menggambarkan tentang cinta yang begitu besar, bentuk cinta yang membuat semangat hidup, takut kehilangan, serta harapan. Dalam syair-syair yang bertemakan romantisme, penyair biasanya menggambarkan wanita-wanita cantik sebagai kekasihnya, menceritakan tentang alur kisah cinta yang mereka lalui, dan tentang susah senangnya dengan mengedepankan perasaan sebagai dasar utama. Dalam hal ini, penyair akan banyak menggunakan perumpamaan-perumpamaan atau tasybih di dalam syairnya untuk mengekspresikan perasaannya.

Tasybih adalah menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat karena ada tujuan yang dikehendaki oleh penutur (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017). Penggunaan uslub tasybih dalam setiap ungkapan ataupun yang terdapat di dalam syair mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Uslub tasybih biasanya digunakan untuk tujuan-tujuan berikut: menjelaskan kemungkinan adanya sesuatu hal pada musyabbah, menjelaskan keadaan musyabbah, menjelaskan kadar keadaan musyabbah, menegaskan keadaan musyabbah, dan untuk memperindah atau memperburuk musyabbah (Al-Jarim & Amin, 2020)

Peneliti tertarik untuk mengkaji diwan Fi Ainaiki Unwani karya Faruq Juwaidah karena di dalam diwan tersebut ditemukan jenis tasybih yang tidak disebutkan adat tasybih dan wajhu syibhinya yang menjadi rukun atau unsur dari tasybih dan juga tujuan penggunaan tasybih yang terdapat dalam diwan tersebut berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan Nurbayan dan Zaenuddin di dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Balaghah” bahwa suatu ungkapan dikatakan tasybih jika memenuhi syarat-syarat dan unsur-unsurnya yaitu musyabbah (sesuatu yang hendak diserupakan), musyabbah bih (sesuatu yang diserupai), wajhu syibhi (sifat yang terdapat pada kedua pihak), dan adat tasybih (huruf atau kata yang digunakan untuk menyatakan penyerupaan). Namun, dari keempat unsur tasybih tersebut terkadang ada unsur yang dibuang atau tidak disebutkan. Dalam hal ini, kadang-kadang wajhu syibhinya yang dibuang atau kadang-kadang adat tasybihnya yang dibuang dan terkadang juga kedua unsur tersebut dibuang (Al-Jarim & Amin, 2020). Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu terdapat beberapa perumpamaan-perumpamaan atau uslub tasybih dalam diwan tersebut dengan berbagai jenis di dalamnya yang tidak disebutkan rukun atau unsur dari tasybih dan tujuan penggunaan dari tasybih tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Sebagaimana uslub tasybih yang ditemukan dalam diwan Fi Ainaiki Unwani :

Syair 1:

(Andai aku diberi pilihan tentang suatu negeri) ولو خيرت في وطن

(Kukatakan bahwa engkau adalah negeriku) لقلت هواك أوطاني

Syair 2:

وأماني شاحبات النبض كالطفل الغريق

(Ketenangan dengan detak-detak lemah seperti balita yang tenggelam)

Pada potongan syair 1 di atas dapat dikatakan tasybih karena menyerupakan antara dua hal yaitu menyerupakan orang yang dicintainya (kekasihnya) dengan suatu negeri dan syair tersebut termasuk dalam jenis tasybih baligh, yaitu tasybih yang adat tasybih dan wajhu syibhinya dibuang. Yang menjadi musyabbah dalam ungkapan tasybih tersebut yaitu engkau atau dhamir ك pada kata هواك yang merujuk pada orang yang dicintainya, sedangkan musyabbah bihnya yaitu أوطاني (negeri). Adapun tujuan penggunaan tasybih pada ungkapan syair di atas yaitu untuk menjelaskan keadaan musyabbah. Pada syair tersebut, penyair mengatakan betapa pentingnya kekasihnya tersebut bagi dirinya. Ia mengibaratkan kekasihnya sebagai negeri, yang menunjukkan bahwa kekasihnya adalah bagian yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.

Adapun pada potongan syair 2 di atas dapat dikatakan tasybih karena menyerupakan antara dua hal yaitu keadaan ketenangan dengan detak-detak lemah seperti balita yang tenggelam. Balita yang tenggelam menggambarkan situasi yang lemah dan tidak berdaya. Syair tersebut termasuk dalam jenis tasybih mujmal, yaitu tasybih yang tidak disebut wajhu syibhinya. Yang menjadi musyabbah pada tasybih di atas adalah شاحبات النبض, musyabbah bihnya yaitu طفل الغريق, dan adat tasybihnya yaitu huruf ك. Adapun wajhu syibhinya tidak disebutkan dalam syair. Sedangkan, tujuan penggunaan tasybih pada ungkapan syair di atas bertujuan untuk menegaskan keadaan musyabbah yaitu keadaan ketenangan yang tidak stabil, mudah hancur, dan lemah. Dengan penyerupaan tersebut (seperti balita yang tenggelam), maksud dari syair di atas lebih jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti hanya akan menganalisis gaya bahasa tasybih yaitu mengenai jenis-jenis tasybih dan tujuannya yang terdapat di dalam diwan *Fi Ainaiki Unwani* karya Faruq Juwaidah dengan menggunakan kajian ilmu balaghah khususnya ilmu bayan. Dengan demikian, yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu: 1) Jenis-jenis tasybih apa saja yang terdapat dalam diwan “*Fi Ainaiki Unwani*” karya Faruq Juwaidah, 2) Apa tujuan dari penggunaan tasybih dalam diwan “*Fi Ainaiki Unwani*” karya Faruq Juwaidah.

Setiap permasalahan yang diteliti tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Demikian halnya dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi jenis-jenis tasybih yang terdapat dalam diwan “*Fi Ainaiki Unwani*” karya Faruq Juwaidah dan menganalisis tujuan dari penggunaan tasybih dalam diwan “*Fi Ainaiki Unwani*” karya Faruq Juwaidah. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman terkait kajian ilmu bayan terkhusus pada pembahasan tasybih. Dengan kajian ilmu balaghah ini dapat membantu memahami keindahan bahasa syair dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang akan mengkaji syair-syair Arab menggunakan pendekatan ilmu balaghah.

Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti ataupun teori yang akan digunakan: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Mar’atu Dzikra (2024) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berjudul “Analisis Balaghiah tentang Tujuan Tasybih dalam Kitab Diwan Imam Syafi’i” (Dzikra, 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 18 tasybih dhimni dan tamtsil, 8 tasybih dhimni dan 10 tasybih tamtsil diantara 520 puisi dalam kitab diwan Imam Syafi’i. Mengenai tujuan tasybih yang ditemukan, terdapat 6 puisi yang menjelaskan kemungkinan adanya sesuatu hal pada musyabbah, 7 puisi yang menegaskan keadaan musyabbah, 3 puisi yang menjelaskan keadaan musyabbah, 2 puisi yang menjelaskan kadar keadaan musyabbah, 2 puisi yang memperburuk musyabbah. Dan ada juga puisi yang memiliki dua tujuan dalam satu baris.

Kedua, penelitian yang dilakukan Ariska Gaeda Rauan (2021) dari Universitas Hasanuddin berjudul “Tasybih dalam diwan *Hakadza Aktub Tarikh Al-Nisa’* karya Nizar Qabbani” (Rauan, 2021). Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan 25 jenis tasybih yang terdapat dalam diwan tersebut, diantaranya 2 tasybih baligh, 10 tasybih mursal, 6 tasybih muakkad, 6 tasybih mujmal, dan 1 tasybih mufashshal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Aulia Ihwana (2020) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta berjudul “Tasybih dalam diwan *Asyhadu Alla Imra’atan Illa Anti* karya Nizar Qabbani” (Ihwana, 2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jenis-jenis tasybih yang terdapat dalam diwan tersebut yaitu tasybih mursal, tasybih muakkad, tasybih mujmal, tasybih mufashshal, tasybih baligh, tasybih gairu baligh, tasybih tamtsil, tasybih ghairu tamtsil, tasybih dhimni, dan tasybih maqlub. Selanjutnya, tujuan dari penggunaan tasybih oleh Nizar Qabbani dalam diwan tersebut adalah untuk menjelaskan keadaan musyabbah, untuk menjelaskan kadar keadaan musyabbah, untuk mempertegas musyabbah, dan untuk memperindah musyabbah.

2. Tinjauan Pustaka

Ilmu Balaghah

Balaghah menurut bahasa adalah sampainya seseorang kepada tujuan yang hendak dicapainya. Dalam pengertian lain, balaghah berarti الوصول والإنهاء. Sedangkan menurut terminologi, balaghah adalah mengemukakan isi hati yang indah dengan bahasa yang benar, jelas, melekat dalam hati (fashih) dan sesuai dengan keadaan lawan bicara (Khamim & Sukabir, 2018). Dalam kajian sastra, balaghah menjadi sifat dari kalam dan mutakallim, sehingga lahirlah istilah kalam baligh dan mutakallim baligh. Secara ilmiah, ilmu balaghah adalah disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara macam-macam uslub (ungkapan) (Al-Jarim & Amin, 2020). Dengan kemampuan menguasai konsep-konsep balaghah, dapat mengungkap rahasia-rahasia bahasa Arab dan seluk beluknya serta mengungkap rahasia kemukjizatan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Unsur-unsur balaghah adalah kalimat, makna, dan susunan kalimat yang memberi kekuatan, pengaruh dalam jiwa dan mengandung keindahan serta kejelian dalam memilih uslub dan kata-kata yang sesuai dengan waktunya, tempat bicarannya, temanya, kondisi para pendengar, dan emosional yang dapat mempengaruhi para pendengar.

Para ahli balaghah, membagi ilmu balaghah menjadi 3 cabang ilmu yaitu: ilmu Bayan, ilmu Ma'ani dan ilmu Badi'. Ilmu Bayan yaitu ilmu untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai uslub atau metode yang berbeda yang sesuai dengan tempat dan keadaan. Ilmu Ma'ani yaitu ilmu untuk mengetahui bagaimana menyusun kalimat-kalimat Arab yang tepat dan sesuai dengan tuntutan keadaan. Sedangkan, ilmu Badi' yaitu ilmu untuk mengetahui cara memperindah kalam atau suatu ungkapan.

Ilmu Bayan

Secara bahasa, bayan berarti al-kasyf (menyingkap), al-idlah (menjelaskan), dan al-zhurhr (tampak). Dalam penjelasan lain disebutkan (Abdurrahman, 2022),

الْبَيَانُ عِبَارَةٌ عَنْ إِظْهَارِ الْمُتَكَلِّمِ الْمُرَادَ لِلْسَّامِعِ

Bayan adalah ungkapan tentang mutakallim yang menampakkan maksudnya kepada pendengar.

Ilmu bayan dalam istilah para ahli balaghah adalah ilmu yang mengungkapkan satu makna dengan berbagai cara yang berbeda, yang bervariasi dalam tingkat kejelasan makna sesuai dengan tuntutan keadaan (شادي, 2011)

Pokok bahasan ilmu bayan adalah lafadh-lafadh Arab dari segi tasybih, majaz, dan kinayah. Tasybih merupakan penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf kaf atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat. Sedangkan, majaz merupakan lafadz yang digunakan pada selain makna yang dibuat untuknya (makna asli) dalam istilah takhathub, karena terdapat keterkaitan ('alaqah) dan indikator (qarinah) yang menghalangi

pemakaian makna asli. Adapun kinayah yaitu lafadz yang dimaksudkan untuk menunjukkan makna lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna asalnya (makna asli).

Tasybih

Secara bahasa, tasybih bermakna penyerupaan. Dalam ilmu balaghah, tasybih adalah perumpamaan atau menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan adat tasybih (Ramadhan et al., 2021). Sedangkan, secara istilah yang dimaksud tasybih menurut al-Khatib (dalam Zuhriah, 2012) adalah:

التَّشْبِيهُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مُشَارَكَةِ أَمْرٍ لِأَمْرٍ فِي مَعْنَى

Al-Tasybih adalah ungkapan yang menunjukkan penyerupaan satu hal dengan hal lain dalam satu makna.

Rukun-rukun tasybih ada empat, yaitu musyabbah, musyabbah bih, wajhu syibhi, dan adat tasybih.

1. Musyabbah, yaitu sesuatu yang hendak diserupakan dengan yang lain.
2. Musyabbah bih, yaitu sesuatu menjadi persamaan musyabbah. Kedua unsur ini (musyabbah dan musyabbah bih) disebut tharafai tasybih (kedua pihak yang diserupakan).
3. Wajhu syibhi, yaitu sifat yang sama antara musyabbah dan musyabbah bih. Biasanya sifat pada musyabbah bih lebih kuat daripada sifat yang ada pada musyabbah. Terkadang wajhu syibhi itu disebut dalam kalam dan terkadang dibuang.
4. Adat tasybih, yaitu lafaz yang menunjukkan adanya penyerupaan dan hubungan antara musyabbah dengan musyabbah bih. Adat tasybih adakalanya berupa isim yang beriringan dengan musyabbah bih seperti syibhun, mitslun, mumaatsil, dan lafaz-lafaz yang semakna. Adakalanya berupa fi'il, seperti yusybihu, yumaatsilu, yudhaari'u, yuhaakii, dan yusyaabihu. Dan adakalanya huruf, seperti kaf dan kaanna.

Adapun jenis-jenis tasybih menurut Ali Al-Jarim & Musthafa Amin di dalam bukunya yang berjudul “البلاغة الواضحة” membagi tasybih menjadi lima jenis (أمين & الجارم, 1971), diantaranya sebagai berikut:

1) Tasybih Mursal

Tasybih mursal adalah tasybih yang disebut adat tasybihnya. Seperti contoh berikut:

وَإِذَا مَا سَخَطْتُ كُنْتُ هَيْبًا # أَنَا كَالْمَاءِ إِنْ رَضِيْتُ صَفَاءً

Pada syair di atas, penyair menyerupakan dirinya dengan air jernih yang tenang di kala ia sedang rela, dan dengan api yang bergejolak ketika marah, yakni sebagai sesuatu yang disukai namun berpengaruh. Pada contoh di atas, adat tasybih disebutkan yaitu huruf kaf. Setiap tasybih yang adat tasybihnya disebutkan, dinamakan tasybih mursal.

2) Tasybih Muakkad

Tasybih muakkad adalah tasybih yang dibuang adat tasybihnya, seperti contoh berikut:

الْجَوَادُ فِي السُّرْعَةِ بُرْقُ حَاطِفٌ

Pada syair di atas, kuda balap diserupakan dengan kilat yang menyambar dalam kecepatannya. Pada contoh di atas, tidak disebutkan adat tasybihnya. Tasybih seperti ini disebut sebagai tasybih muakkad.

3) Tasybih Mufashshal

Tasybih mufashshal adalah tasybih yang disebut wajah syibeh-nya. Seperti contoh berikut:

سِرْنَا فِي لَيْلٍ بَهِيمٍ كَأَنَّهُ الْبَحْرُ ظَلَامًا وَإِرْهَابًا

Pada syair di atas, malam yang gelap dan menakutkan diserupakan dengan laut, dan wajah syibeh-nya dijelaskan dan dirinci. Setiap tasybih yang demikian disebut tasybih mufashshal.

4) Tasybih Mujmal

Tasybih mujmal adalah tasybih yang dibuang wajah syibeh-nya. Contoh: Ibnul Mu'tazz berkata:

وَكَأَنَّ الشَّمْسَ الْمُنِيرَةَ دِينَارٌ جَلَّتْهُ حَدَائِدُ الضَّرَابِ

Pada syair di atas, Ibnul Mu'taz menyerupakan matahari ketika terbit dengan dinar yang baru saja selesai dicetak. Ia tidak menyebutkan wajah syibeh-nya yakni warna kekuning-kuningannya yang mengkilat. Tasybih yang demikian yang tidak disebut wajah syibeh-nya disebut sebagai tasybih mujmal.

5) Tasybih Baligh

Tasybih baligh adalah tasybih yang dibuang adat tasybihnya dan wajah syibeh-nya. Contoh:

Al-Muraqqisy menyatakan:

الْتَشْرِؤُ مِسْكَ وَالْوَجْهُؤُ دَنَانِيْرٌ وَأَطْرَافُ الْأَكْفِ عَنَمٌ

Pada contoh di atas, Al-Muraqqisy menyerupakan bau semerbaknya seseorang dengan minyak kestruri, menyerupakan wajah-wajah mereka dengan muka uang dinar, dan menyerupakan ruas ujung jari mereka dengan pacar yang biasa dipakai untuk mewarnai kuku. Pada syair tersebut, dibuang adat tasybih dan wajah syibeh-nya. Tasybih demikian disebut sebagai sebagai tasybih baligh.

Berikut beberapa maksud dan tujuan tasybih, di antaranya (أمين & الجارم, 1971):

1) Menjelaskan kemungkinan adanya sesuatu hal pada musyabbah.

Yaitu ketika sesuatu yang sangat aneh disandarkan kepada musyabbah, dan keanehan itu tidak lenyap sebelum dijelaskan keanehan serupa dalam kasus lain. Contoh syair al-Buhturi:

دَانَ إِلَى آيِدِ الْعُقَاةِ وَالشَّاسِعِ # عَنْ كُلِّ نِدٍّ فِي النَّدَى وَضَرْبِ

الْبَدْرِ، أَفْرَطُ فِي الْعُلُوِّ وَضَوْئُهُ # لِلْعُصْبَةِ السَّرِيْنِ جِدُّ قَرِيْبِ

Ia dekat dengan orang-orang yang membutuhkannya, namun ia jauh dengan orang-orang yang setaraf dengannya dalam kebajikan dan kemuliaan. Bagaikan bulan yang sangat tinggi, namun cahayanya sangat dekat bagi orang-orang yang menempuh perjalanan di malam hari.

Pada syair di atas, al-Buhturi menyifati orang yang dipujinya, bahwa ia sangat dekat dengan orang-orang membutuhkannya, namun ia sangat tinggi kedudukannya, jauh dengan orang-orang yang setaraf dengannya. Akan tetapi, ketika Al-Buhturi merasa bahwa ia harus menyifati orang yang dipujinya itu dengan dua sifat yang berlawanan, yakni dekat dan jauh, maka ia hendak menunjukkan bahwa hal itu dapat terjadi dan tiada kesulitan dalam masalah itu. Untuk itu, ia menyerupakan orang yang dipujinya dengan bulan yang letaknya jauh di langit, tetapi cahayanya sangat dekat kepada orang-orang yang menempuh perjalanan di waktu malam.

2) Menjelaskan keadaan musyabbah.

Pengungkapan tasybih untuk tujuan ini dilakukan apabila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat. Contoh pada syair an-Nabighah berikut ini:

إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُنَّ كَوْكَبٌ # كَأَنَّكَ شَمْسٌ وَالْمُلُوكُ كَوَاكِبٌ

Engkau bagaikan matahari, sedangkan raja-raja lainnya bagaikan bintang-bintang. Bila matahari telah terbit, maka tiada satu bintang pun yang tampak.

Pada syair di atas Nabighah ingin menjelaskan keadaan seorang raja yang dipujinya dibandingkan dengan raja-raja lainnya.

3) Menjelaskan kadar keadaan musyabbah.

Tasybih juga digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan secara rinci keadaan sesuatu yang diserupakan (musyabbah). Jika musyabbah telah diketahui keadaannya secara global, lalu tasybih didatangkan untuk menjelaskan rincian keadaan itu. Contohnya dapat dilihat pada syair al-Mutanabbi berikut ini:

مَا قُوْبِلَتْ عَيْنَاهُ إِلَّا طَنَّتَا # تَحْتَ الدُّجَى نَارَ الْقَرِيْبِ حُلُوْلًا

Kedua mata singa itu bila dalam kegelapan tidak dapat ditangkap mata kita kecuali disangka sebagai api sekelompok orang yang mendiami daerah itu.

Syair al-Mutanabbi di atas menjelaskan sifat mata singa dalam kegelapan, ia tampak merah menyala sehingga orang yang melihatnya dari kejauhan akan menyangkanya sebagai api yang dinyalakan oleh sekelompok orang yang tengah bermukim. Dalam syair tersebut, ia menjelaskan kadar kebesaran warna merah mata singa tersebut.

4) Menegaskan keadaan musyabbah.

Tasybih kadang-kadang juga digunakan untuk menegaskan suatu hal apabila sesuatu yang disandarkan kepada musyabbah bersifat abstrak sehingga membutuhkan penegasan dan penjelasan dengan contoh atau penyerupaan dengan sesuatu yang konkrit sehingga lebih jelas dan mudah dipahami. Contohnya dalam QS.Ar-Ra'd ayat 14:

۱۴ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسِطٍ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ

14. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya.

Dalam ayat tersebut menjelaskan keadaan orang yang menyembah berhala yang menyembah Tuhan-tuhan mereka yang tidak dapat memenuhi permintaan mereka, dan doa mereka itu tidak membawa faedah bagi diri mereka. Allah SWT ingin menegaskan hal itu agar dapat diresapi oleh setiap orang, maka Dia menyerupakan mereka dengan orang yang membuka kedua telapak tangannya ke dalam air untuk minum, maka dengan cara demikian air tidak akan sampai ke mulut, melainkan akan jatuh kembali melalui sela-sela jari tangannya selama telapak dan jarinya terbuka.

Maksud dan tujuan tasybih dalam ayat di atas untuk menegaskan keadaan musyabbah. Maksud dan tujuan demikian ditempuh apabila musyabbah merupakan hal yang bersifat abstrak, mengingat sesuatu yang abstrak sulit dipahami, tidak sebagaimana hal yang kongkret. Maka untuk memudahkan pengertian, diserupakanlah dengan hal yang kongkret.

5) Memperindah atau memperburuk musyabbah.

Contoh tasybih untuk tujuan memperindah musyabbah dapat dilihat pada syair Abu Hasan Al-Anbari dalam menyifati orang yang disalib:

مَدَدَتْ يَدَيْكَ نَحْوَهُمْ اِحْتِفَاءً # كَمَدَّهِمَا إِلَيْهِمْ بِأَهْيَاتِ

Uluran tanganmu kepada mereka dengan penuh penghormatan adalah seperti uluran tangan kepada mereka dengan beberapa pemberian.

Pada syair di atas, ia menyerupakan uluran tangan orang yang disalib yang dikelilingi oleh sekelompok manusia dengan uluran tangannya untuk memberikan sesuatu kepada para peminta-minta ketika hidup. Maksud dan tujuan tasybih dalam syair ini adalah untuk

memperindah sesuatu. Tujuan tasybih demikian sering ditunjukkan dalam bentuk pujian, ratapan, keagungan, dan untuk mengundang rasa belas kasihan.

Adapun contoh tasybih untuk tujuan memperburuk musyabbah dapat dilihat pada perkataan seorang Arab Badui dalam mencela istrinya:

وَوُفِّتِحُ لَا كَانَتْ فَمَا لَوْ رَأَيْتَهُ # تَوَهَّمْتَهُ بَابًا مِنْ النَّارِ يُفْتَحُ

Ia membuka mulutnya, sebaiknya ia tidak pernah lahir. Bila engkau melihat mulutnya, maka engkau akan menduganya sebagai satu pintu neraka yang terbuka.

Pada syair tersebut, penyair menyifati istrinya yang sedang marah dan menyakitkan, sehingga ia menyesalkan keberadaannya dan untuk itu ia berkata laa kaanat (sebaiknya ia tidak pernah lahir). Ia menyerupakan mulut istrinya ketika terbuka menghamburkan kemarahannya dengan salah satu pintu neraka. Maksud dan tujuan tasybih dalam syair ini adalah menjelekkkan sesuatu. Kebanyakan maksud dan tujuan tasybih ini digunakan untuk mengejek dan menggambarkan hal-hal yang tidak disukai.

Diwan “Fi Ainaiki Unwani”

Diwan “Fi Ainaiki Unwani” merupakan salah satu karya dari Faruq Juwaidah yang membahas tentang cinta dan asmara. Diwan ini diterbitkan oleh Dar Al-Nasyr pada tahun 1979. Diwan ini merupakan syair Arab modern yang sangat menginspirasi yang menggambarkan tentang cinta yang begitu besar, bentuk cinta yang membuat semangat hidup, takut kehilangan, serta harapan.

Diwan “Fi Ainaiki Unwani” ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Musyfiqur Rahman dengan judul “Di Matamu Alamatku” yang terdiri dari 19 judul syair di dalamnya di antaranya “Di Matamu Alamatku”, “Kita Punya Rindu”, “Kita dan Masa”, “Sebelum Kita Berlalu”, “Pertobatan Hati”, “Dusta Kesedihanku”, “Pada Kemuliaan Al-Husain”, “Aku Tak Seperti Mereka”, “Cinta di Zaman yang Duka”, “Engkau Kehidupan”, “Kepada Siapakah Kupersembahkan Hatiku?”, “Aku Ingin Hidup”, “Di Zaman Malam”, “Mencela”, “Aku Mencarimu Ke Mana-mana”, “Musafir dan Pantai yang Jauh”, “Di Kotaku Cinta Telah Mati”, “Kita Di Perdaya Masa”, dan “Andai Aku Bisa, Kasihku”.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jika dilihat dari segi tempat dan objek kajiannya yaitu berupa diwan atau buku antologi puisi, maka penelitian ini termasuk pada penelitian pustaka (library research). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari diwan Fi Ainaiki Unwani karya Faruq Juwaidah baik yang berupa diwan berbahasa Arab maupun berupa buku terjemahan dari diwan tersebut. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku terkait ilmu balaghah dan ilmu bayan, jurnal-jurnal, karya ilmiah dan e-book, serta literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Adapun populasi yaitu keseluruhan syair dalam diwan Fi Ainaiki Unwani yang terdiri dari 19 judul syair. Sedangkan, sampelnya yaitu

ungkapan-ungkapan di dalam syair yang mengandung tasybih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Biografi Faruq Juwaidah

Faruq Juwaidah merupakan penyair modern ternama berkebangsaan Mesir yang lahir pada 10 Februari 1945 di provinsi Kafr Ash Shaykh. Ia telah menyumbangkan 20 karya dalam berbagai genre, mulai puisi, prosa lirik dan drama. Diantaranya Awraq Min Hadiqah Uktubar (1974), Habinati La Tarhali (1975), Wa Yaqba Al-Hubb (1977), Wa Li Al-Asywaq Audah (1978), Fi Ainaiki Unwani (1979), Daiman Anti Biqalbi (1981), Lianni Uhibbuki (1982), dan Qalat (1990). Puisi-puisinya banyak dinyanyikan oleh para musisi Arab. Mulai Soumaya Kaisar (Maroko), Kathem Al-Saher (Irak), grup musik Al-Khulud (Yaman), dan grup musik 'Aqd Jalad (Sudan). Selain banyak menulis dalam bidang sastra, Faruq juga kerap kali menulis kritik tentang wacana kontemporer, baik dalam bidang ekonomi, budaya dan politik. Sebagian karyanya, baik itu antologi puisi maupun dramanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti bahasa Inggris, Indonesia, Prancis, Cina dan Yugoslavia. Puisi-puisi Faruq Juwaidah banyak berbicara tentang cinta dan asmara. Karyanya menggambarkan tentang kesederhanaan, bentuk cinta yang tenang dan kedalaman bentuk cinta. Ia lebih banyak menggunakan kata-kata sederhana, namun menggugah. Hal ini dapat dilihat dari sekian banyak karyanya yang sudah ditulis (Juwaidah, 2020)

Jenis-jenis Tasybih yang Terdapat dalam Diwan “Fi Ainaiki Unwani” Karya Faruq Juwaidah

Jenis-jenis tasybih yang terdapat dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” ada 5 jenis, yaitu tasybih mursal, tasybih muakkad, tasybih mujmal, tasybih mufashshal, dan tasybih baligh. Diantara 19 syair yang terdapat dalam diwan tersebut, hanya ada 16 syair yang mengandung tasybih di dalamnya, 3 syair lainnya tidak mengandung tasybih di dalamnya.

1) Tasybih Mursal

Dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” karya Faruq Juwaidah ditemukan 23 tasybih mursal (tasybih yang disebut adat tasybihnya). Di bawah ini contoh tasybih mursal yang ditemukan di dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” :

Judul Syair	Uslub Tasybih	No.
" في عينيك " عنواني	أحبك أنت يا أملا # كضوء الصبح يلقاني <i>Kumencintaimu, wahai harapan seperti cahaya subuh) (yang menerpaku</i>	1.

Pada syair di atas, terdapat ungkapan tasybih yaitu " أحبك أنت كضوء الصبح ". Penyair menyerupakan cintanya terhadap seseorang seperti cahaya subuh yang menyinari atau

menerpanya. Yang menjadi musyabbah pada tasybih di atas adalah حب, musyabbah bihnya yaitu ضوء الصبح dan wajhu syibhinya tidak disebutkan dalam syair. Pada tasybih tersebut, adat tasybihnya disebutkan yaitu huruf ك, sehingga termasuk pada jenis tasybih mursal.

2) Tasybih Muakkad

Dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” karya Faruq Juwaidah ditemukan 4 tasybih muakkad (tasybih yang dibuang adat tasybihnya). Di bawah ini contoh tasybih muakkad yang ditemukan di dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” :

Judul Syair	Uslub Tasybih	No.
في عينيك "عنواني"	أحبك واحة هدات # عليها كل أحزاني (Kumencintaimu sebagai kesejukan yang mampu menenangkan kesedihanku)	1.

Pada syair di atas, terdapat ungkapan tasybih yaitu "أحبك واحة". Penyair menyerupakan cintanya terhadap seseorang sama seperti sebuah oase yang dapat memberikan ketenangan dan menenangkan kesedihan. Pada tasybih tersebut, musyabbahnya adalah حب, musyabbah bihnya yaitu واحة dan wajhu syibhinya yaitu هدات. Adapun adat tasybihnya tidak disebutkan dalam syair, sehingga termasuk dalam jenis tasybih muakkad.

3) Tasybih Mujmal

Dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” karya Faruq Juwaidah ditemukan 19 tasybih mujmal (tasybih yang tidak disebut wajhu syibhinya). Di bawah ini contoh tasybih mujmal yang ditemukan di dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” :

Judul Syair	Uslub Tasybih	No.
"كان لنا حنين"	أحببت يا أمي.. شعرت بأن قلبي كالوليد (Telah aku jatuh cinta, Ibu. Aku merasa hatiku seperti bayi)	1.

Pada syair di atas, terdapat aspek penyerupaan yaitu "قلبي كالوليد". Penyair menyerupakan hati yang sedang berbunga-bunga karena jatuh cinta diserupakan dengan bayi. Musyabbah pada tasybih di atas adalah قلب, musyabbah bihnya yaitu الوليد dan adat tasybihnya yaitu berupa huruf ك. Adapun wajhu syibhinya, tidak disebutkan dalam syair, sehingga termasuk kategori jenis tasybih mujmal.

4) Tasybih Mufashshal

Dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” karya Faruq Juwaidah ditemukan 13 tasybih mufashshal (tasybih yang disebut wajhu syibhinya). Di bawah ini contoh tasybih mufashshal yang ditemukan di dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” :

Judul Syair	Uslub Tasybih	No.
"نحن والزمان"	لحنا كحلّم لاح في ليل الزمان <i>(Lagu seperti impian yang tampak di suatu malam)</i>	1.

Pada syair di atas, terdapat aspek penyerupaan yaitu " لحنا كحلّم ". Penyair menyerupakan lagu bagaikan impian pada malam hari. Musyabbah pada tasybih di atas adalah نحن , musyabbah bihnya yaitu حلّم dan adat tasybihnya yaitu berupa huruf ك. Adapun wajhu syibhinya disebutkan dalam syair yaitu لاح. Dengan demikian berdasarkan kaidah ilmu balaghah, maka tasybih seperti ini dinamakan tasybih mufashshal.

5) Tasybih Baligh

Dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” karya Faruq Juwaidah ditemukan 26 tasybih baligh (tasybih yang dibuang adat tasybih & wajhu syibhinya). Di bawah ini contoh tasybih baligh yang ditemukan di dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” :

Judul Syair	Uslub Tasybih	No.
"في عينيك عنواني"	ولو خيرت في وطن # لقلت هواك أوطاني <i>(Andai aku diberi pilihan tentang suatu negeri # kukatakan bahwa engkau adalah negeriku)</i>	1.

Pada syair di atas, terdapat aspek penyerupaan yaitu " هواك أوطاني ". Penyair menyerupakan kekasihnya dengan sebuah negeri. Musyabbah pada ungkapan tasybih di atas yaitu dhamir ك pada kata هواك yang merujuk pada orang yang dicintainya, sedangkan musyabbah bihnya yaitu أوطاني. Adapun adat tasybih dan wajhu syibhinya tidak disebutkan dalam syair. Yang disebut hanya musyabbah dan musyabbah bihnya. Tasybih yang demikian dinamakan sebagai tasybih baligh.

4.3 Tujuan Tasybih yang terdapat dalam Diwan “Fi Ainaiki Unwani” karya Faruq Juwaidah

Berdasarkan teori balaghah khususnya ilmu bayan, terdapat 5 tujuan tasybih, yaitu: 1) menjelaskan kemungkinan adanya sesuatu hal pada musyabbah, 2) menjelaskan keadaan musyabbah, 3) menjelaskan kadar keadaan musyabbah, 4) menegaskan keadaan musyabbah, dan 5) memperindah atau memperburuk musyabbah. Namun, tujuan penggunaan tasybih yang ditemukan di dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” hanya ada 4 tujuan, yaitu sebagai berikut:

1) Menjelaskan Keadaan Musyabbah

Dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” karya Faruq Juwaidah ditemukan 33 uslub tasybih dengan tujuan untuk menjelaskan keadaan musyabbah. Pengungkapan tasybih untuk tujuan ini dilakukan bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelumnya dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Di bawah ini contoh uslub tasybih yang ditemukan di dalam diwan yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan musyabbah:

Judul Syair	Uslub Tasybih	No.
الحب في الزمن الحزين	كل الذي عشناه نار سوف يخنقها الرماد <i>(Setiap yang kita rindu adalah api yang akan dicekik oleh arang)</i>	1.

Pada syair di atas, penyair menyerupakan usianya seperti siang hari. Dengan menyerupakan usia dengan siang, penyair bermaksud menjelaskan keadaan hidupnya yang penuh kesibukan dalam pencarian yang terus menerus setelah perpisahan yang dialaminya. Dengan demikian, tujuan penggunaan tasybih pada syair di atas adalah untuk menjelaskan keadaan musyabbah.

2) Menjelaskan Kadar Keadaan Musyabbah

Dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” karya Faruq Juwaidah ditemukan 10 uslub tasybih dengan tujuan untuk menjelaskan kadar keadaan musyabbah. Pengungkapan tasybih untuk tujuan ini digunakan untuk menjelaskan secara rinci keadaan sesuatu yang diserupakan. Jika musyabbah sudah diketahui keadaannya secara global, lalu tasybih didatangkan untuk menjelaskan rincian keadaan itu. Di bawah ini contoh uslub tasybih yang ditemukan di dalam diwan yang bertujuan untuk menjelaskan kadar keadaan musyabbah:

Judul Syair	Uslub Tasybih	No.
"أريد الحياة"	يرى العمر ماء <i>(Memandang usia sebagai air)</i>	1.

Pada syair di atas, penyair menyerupakan usia sebagai air. Ungkapan tasybih di atas digunakan untuk menjelaskan secara rinci keadaan atau sifat dari usia. Usia sebagai musyabbah pada syair di atas, telah diketahui keadaannya, sehingga tasybih didatangkan untuk menjelaskan rincian keadaan atau sifat usia yang akan terus mengalir, berlanjut, tidak tetap, dan dinamis sebagaimana air yang mengalir. Dengan demikian, tujuan penggunaan tasybih pada syair tersebut adalah untuk menjelaskan kadar keadaan musyabbah.

3) Menegaskan Keadaan Musyabbah

Dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” karya Faruq Juwaidah ditemukan 10 uslub tasybih dengan tujuan untuk menegaskan keadaan musyabbah. Maksud dan tujuan tasybih ini ditempuh manakala musyabbah merupakan hal yang bersifat abstrak, mengingat sesuatu yang abstrak sulit dipahami, tidak sebagaimana hal yang kongkret. Maka untuk memudahkan pengertian, diserupakanlah dengan hal yang kongkret. Di bawah ini contoh uslub tasybih yang ditemukan di dalam diwan yang bertujuan untuk menegaskan keadaan musyabbah:

Judul Syair	Uslub Tasybih	No.
"الحب في الزمن الحزين"	الضياع سحابة والحب في زمن <i>(Cinta di zaman kehilangan adalah awan)</i>	1.

Pada syair di atas, penyair menyerupakan cinta di masa-masa kehilangan (musyabbah) bagaikan awan. Awan menggambarkan sesuatu yang tidak tetap, cepat berlalu dan mudah hilang. Dengan menggunakan perumpamaan awan, penyair ingin menegaskan bahwa cinta di masa kehilangan adalah sesuatu yang tidak stabil dan sulit untuk dipertahankan. Dengan demikian, tujuan tasybih pada syair tersebut yaitu untuk menegaskan keadaan musyabbah.

4) Memperindah dan Memperburuk Musyabbah

Dalam diwan “Fi Ainaiki Unwani” karya Faruq Juwaidah ditemukan 4 uslub tasybih dengan tujuan untuk memperindah musyabbah dan 1 uslub tasybih dengan tujuan untuk memperburuk musyabbah. Tujuan tasybih untuk memperindah musyabbah sering ditampakkan dalam bentuk pujian, ratapan, keagungan, dan untuk mengundang rasa belas kasihan. Selain itu, kebanyakan maksud dan tujuan tasybih untuk memperburuk musyabbah biasanya digunakan untuk mengejek dan menggambarkan hal-hal yang tidak disukai. Di bawah ini contoh uslub tasybih yang ditemukan di dalam diwan yang bertujuan untuk memperindah dan memperburuk musyabbah:

Tujuan tasybih	Judul Syair	Uslub Tasybih	No.
----------------	-------------	---------------	-----

Memperindah musyabbah	لست مثل الناس	إنما عينك شيء # ليس بين العالمين (Kedua matamu hanyalah sesuatu yang tak dapat ditemukan dalam semesta)	1.
-----------------------	---------------	--	----

Pada syair di atas, penyair menyerupakan mata kekasihnya sebagai sesuatu yang tak dapat ditemukan dalam semesta. Penggunaan tasybih pada syair tersebut bertujuan untuk memperindah musyabbah (mata kekasihnya) yang di tunjukkan dalam bentuk pujian. Penyair ingin menyampaikan bahwa mata kekasihnya adalah sesuatu yang istimewa, unik, dan tidak ada yang menandingi keindahan dan pesonanya.

Tujuan tasybih	Judul Syair	Uslub Tasybih	No.
Memperburuk musyabbah	" عتاب "	عرفتك خوفا وليلا كئيبا (Aku mengenal dirimu sebagai ketakutan dan malam yang muram)	1.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sesuai dengan teori ilmu bayan terkait jenis-jenis tasybih yang terdapat dalam diwan Fi Ainaiki Unwani karya Faruq Juwaidah ditemukan 5 jenis tasybih yang digunakan dalam diwan tersebut, di antaranya: 23 tasybih mursal, 4 tasybih muakkad, 13 tasybih mufashshal, 19 tasybih mujmal, dan 26 tasybih baligh. Tujuan penggunaan tasybih berdasarkan teori ilmu bayan terdapat 5 tujuan, namun dalam diwan Fi Ainaiki Unwani ini hanya ditemukan 4 tujuan tasybih, di antaranya: 33 uslub tasybih yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan musyabbah, 10 uslub tasybih yang bertujuan untuk menjelaskan kadar keadaan musyabbah, 10 uslub tasybih yang bertujuan untuk menegaskan keadaan musyabbah, dan 4 uslub tasybih yang bertujuan untuk memperindah musyabbah serta 1 uslub tasybih yang bertujuan memperburuk musyabbah. Adapun tujuan penggunaan tasybih yang tidak ditemukan dalam diwan tersebut yaitu tujuan untuk menjelaskan kemungkinan adanya sesuatu hal pada musyabbah.

Referensi

- Abdurrahman, R. (2022). *Ilmu Bayan Menyingkap Kekayaan Bahasa Arab Al-Quran* (K. Mutiarani (ed.); cet. 2). Insan Rabbani.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (2020). *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhiyah* (M. Nurkholis, B. A. Bakar, & A. A. Bakar (penerj.); cet. 17). Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Dzikra, A. M. (2024). *Analisis Balaghiah Tentang Tujuan Tasybih Dalam Kitab Diwan Imam Syafi'i* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/76656>

Hasniar, Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku “Fihi Ma Fihi” Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4 No. 01. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/32964>

Ihwana, A. (2020). *Tasybih dalam Diwan Asyhadu Alla Imra'atan Illa Anti Karya Nizar Qabbani* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/81745/Tasybih-dalam-Diwan-Asyhadu-Alla-Imraatan-Illa-Anti-Karya-Nizar-Qabbani>

Juwaidah, F. (2020). *Di Matamu Alamatku* (T. Setiadi (ed.); M. Rahman (penerj.); cet. 1). Diva Press.

Khamim, & Sukabir, H. A. (2018). *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair*. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf

Nurbayan, Y., & Zaenuddin, M. (2023). *Pengantar Ilmu Balaghah (Edisi Revisi)* (Rachmi (ed.); cet. 2). PT Refika Adimata.

Ramadhan, I., Haeruddin, & Rauan, A. G. (2021). *قباني لئزار ”هكذا أكتب تاريخ النساء“ التشبيه في ديوان*. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(2), 111–122. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/18432>

Rauan, A. G. (2021). *Al -Tasybih Fī Diwān Hakadza aktub tarikh al - nisā Li Nizār Qabbani (Dirāsah Tahliliyah Balagiyah)* [Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17377/>

Suharsono, Adilla, I., & Hadi, S. (2023). Kerinduan pada Tanah Air dalam Antologi Puisi ‘Āsyiq Min Falistīn Karya Mahmoud Darwish (Analisis Semiotika Riffaterre). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3226>

Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2017). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>

Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būṣīry. Springer, 233-243. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20

Zuhriah. (2012). *Gaya Bahasa Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kontrastif)* [UIN Alauddin Makassar]. https://www.academia.edu/102976003/Gaya_Bahasa_Dalam_Bahasa_Arab_dan_Bahasa_Indonesia_Suatu_Analisis_Kontrastif%0A

الجارم, ع., & أمين, م. (١٩٧١). *البلاغة الواضحة*. دار المعارف.

دار النشر. *الديوان في عينيك عنواني*. (1979). جويده, ف

شادي, م. إ. (٢٠١١). *علوم البلاغة (الطبعة الأولى)*. دار اليقين للنشر والتوزيع.